

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan atas informasi keuangan dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang berguna untuk menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan. Salah satu faktor yang menjadi penting untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan adalah dari laba yang dihasilkan. Hal tersebut mendorong manajemen untuk mempunyai kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan dimana membuat laporan keuangan disajikan dengan sebaik mungkin. Tindakan perataan laba ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan khususnya pihak eksternal.

Perataan laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar.

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. (Badan

Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama.

Kasus perataan laba lainnya yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur khususnya dalam sektor konsumsi dilakukan oleh PT. Ades Alfindo Tbk. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT Ades menemukan inkonsisten pencatatan atas penjualan periode penjualan 2001-2004. Sebelumnya pada bulan Juni 2004 terjadi penurunan manajemen di PT Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co (perusahaan gabungan antara Coca cola company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham 65,67%. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal angka penjualan lebih tinggi antara 0,6 sampai 0,9 juta galon dibandingkan angka produksinya. Manajemen PT Ades baru melaporkan angka penjualan real pada tahun 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 Milliar dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 Milliar sedangkan untuk tahun 2003 sebesar Rp. 50 Milliar. Pada 6 bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira 2 Milliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit akibatnya laporan keuangan yang disajikan PT Ades pada tahun 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (Bapepam, 2012).

Perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Meskipun demikian, jika tindakan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat mengakibatkan pengungkapan laba yang sedikit menyesatkan bagi investor karena tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko dari *portfolio*. Perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: 1) perataan laba melalui pengakuan suatu kejadian, 2) perataan laba melalui alokasi selama periode tertentu, 3) perataan laba melalui pengklasifikasian. Tindakan perataan laba ini dapat mengurangi pajak, menjaga hubungan antara manajer dan bawahan untuk mengurangi gejala kenaikan laba dan meningkatkan kepercayaan dari investor yang beranggapan laba yang stabil (Dewi, 2011).

Rasionalitas yang mendasari penelitian ini adalah hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Menurut Arik Prabayanti, dkk (2011), perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan tindakan perataan laba yang lebih besar. Perusahaan yang ukurannya besar cenderung melakukan pengelolaan atas laba diantaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi guna menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, misalnya kenaikan pajak penghasilan perusahaan. Tindakan perataan laba ini dapat dilakukan oleh manajemen apabila utilitas manajemen dinilai oleh level dan tingkat pertumbuhan besarnya perusahaan. Dalam hal ini, kinerja manajemen didasarkan ukuran

perusahaan dilihat berdasarkan total modal yang digunakan, total aset perusahaan atau total penjualan yang diperoleh.

Perataan laba diindikasikan dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014:69). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset dari suatu perusahaan. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan tingkat efektifnya suatu perusahaan dalam mengelola aset dengan menggunakan modal sendiri atau pinjaman. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) akan memberikan efek terhadap minat investor dalam berinvestasi sehingga berpengaruh juga terhadap volume penjualan saham.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan peningkatan laba setiap periode, tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai pada apa yang diharapkan maka akan mendorong tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan manajemen tidak ingin dianggap gagal dan mengakibatkan timbulnya tindakan perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba khususnya jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus berdasarkan laba yang dihasilkan.

Perataan laba diindikasikan juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* menggambarkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2014:112). *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity*

Ratio(DER) yang dihitung melalui total utang yang dibagi dengan total modal. Penghindaran pelanggaran perjanjian utang dilihat melalui kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki menimbulkan adanya indikasi untuk melakukan tindakan perataan laba. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan telah melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Jika manajemen memanipulasi laba maka manajemen juga memanipulasi rasio keuangan dalam laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi oleh manajemen dan mengambil keputusan yang telah dimanipulasi secara tidak langsung. Analisis informasi laporan keuangan dan laporan lainnya untuk investor meliputi variabel-variabel penelitian ini. Pada penelitian terdahulu oleh menurut Arik Prabayanti dan Wirawan Yasa (2011) rasio profitabilitas perusahaan mempengaruhi *income smoothing*, sedangkan ukuran perusahaan, rasio *leverage* keuangan perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba. Menurut Mukhlas (2012), *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Menurut Christiana (2012), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba sedangkan menurut Mutasowifin dan Kusumaningrostaty (2014), *Return On*

Assets (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Menurut Parijan (2013), ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan menurut Saeidi (2012), profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yang ada dalam kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba dan didasarkan fenomena yang terjadi bahwa perataan laba pada perusahaan manufaktur mancanegara (contohnya tahun 2000 perusahaan Intile Design melaporkan persediaan terlalu kecil sehingga laba yang dihasilkan besar dan perusahaan ABS Industries yang membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan untuk memenuhi target penjualan), karena itu disusun penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”**.

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap negatif perataan laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap positif perataan laba?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang serta perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profitabilitas pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. Bagi mahasiswa dan para peneliti lainnya, untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*), menambah literatur yang ada

mengenai perataan laba serta menambah informasi untuk pengembangan penelitian dimasa depan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini memuat beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah dari penelitian ini, perumusan masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian dibuat, manfaat penelitian ini dan sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang menjadi tujuan utama penelitian ini dan *review* tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan membentuk kerangka teori yang berguna dalam penyusunan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikantentang cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan, batasan-batasan penelitian, pengidentifikasian variabel, sampel dan metode pengambilan sampel, data penelitian, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang garis besar populasi dan sampel penelitian yang akan di analisis, beserta perincian hasil analisis data

dan pembahasan mengenai hasil atau pemecahan masalah secara teoritik dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan atas penelitian yang dilakukan serta saran bagi penelitian berikutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian ini.

